

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

Dalam pembahasan ini penulis menyajikan data hasil angket, wawancara, dan observasi yang diperoleh dari responden. Adapun Angket yang penulis sebar sebanyak 95 eksemplar. Atas bantuan kepala desa dan beserta staf, seluruh angket dapat dikembalikan kepada peneliti, ini berarti partisipasi responden sangat tinggi. Data yang berhasil diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi meliputi data tentang bagaimana kerukunan intern umat beragama serta faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap pemuka agama, tokoh masyarakat, para pemuda dan pemudi di Desa Sei Meranti Darussalam.

Setelah data berhasil dikumpulkan beberapa metode di atas, maka data tersebut ditabulasi ke dalam tabel, dan setiap alternatif jawabannya dipersentasekan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk diambil kesimpulan dalam penelitian ini.

#### **A. Data hasil penelitian tentang kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir**

Untuk melihat bagaimana kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud yang mayoritas penduduknya

beragama Islam, penulis menyebarkan angket sebanyak 95 masyarakat. Kemudian, penulis melakukan pengamatan (*observasi*) secara langsung ke lapangan terhadap subjek dan objek penelitian, yaitu kepala desa beserta stafnya, para pemuka agama Islam dari berbagai aliran dan umat Islam sendiri yang terdapat di Desa Sei Meranti Darussalam. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel III.1**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Muslim Lainnya**  
**Ketika Bertemu di Jalan**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu menegur	30	31,58%
B	Kadang-kadang menegur	25	26,32%
C	Tidak pernah menegur	40	42,11%
Jumlah		95	100%

Dari data yang terdapat pada tabel III.1 di atas, diketahui bahwa responden yang selalu menegur ketika bertemu dengan sesama muslim sebanyak 30 orang atau 31,58 persen dari seluruh responden. Sedangkan yang kadang-kadang menegur ada sebanyak 25 orang atau 26,32 persen. Sementara yang tidak pernah menegur sama sekali ketika bertemu dengan sesama muslim ada sebanyak 40 orang atau 42,11 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan data dari tabel di atas, masih terdapat potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud. Semestinya, tidak ada lagi responden yang memberikan alternatif jawaban tidak pernah menegur sama sekali sesama

muslim karena selain disebabkan mereka sudah saling mengenal juga masyarakat yang ada di lokasi penelitian dikenal sebagai masyarakat yang egaliter.

Ketika hal ini penulis tanyakan kepada salah seorang pemuka masyarakat, ia mengatakan bahwa kerukunan intern umat Islam di sini masih terdapat potensi ketidakrukunan. Ini disebabkan karena banyaknya aliran yang ada, masing-masing aliran sangat kuat memegang pendapat alirannya. Tidak jarang pula saling salah menyalahkan antar aliran terutama dalam bidang ibadah sunnah.<sup>1</sup>

**Tabel III.2**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Tentang Pentingnya Saling Menghormati Antar Sesama Umat Islam**

No	Alterntif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Sangat penting	40	42,11%
B	Kurang penting	10	10,53%
C	Tidak penting	45	47,37%
Jumlah		95	100%

Berdasarkan tabel III.2 di atas, diketahui bahwa responden yang mengatakan bahwa sangat penting untuk saling menghormati antar sesama muslim ada sebanyak 40 orang atau 42,11 persen dari seluruh responden. Selanjutnya responden yang mengatakan kurang penting sebanyak 10 orang atau 10,53 persen. Kemudian responden yang mengatakan tidak penting untuk saling menghormati sesama muslim ada sebanyak 45 orang atau 47,37 persen dari seluruh responden.

---

<sup>1</sup> Tukiran Andika (45), Pemuka Masyarakat Nadhatul Ulama, *Wawancara*, 18 Desember 2013

Dengan demikian, dapat diketahui dari tabel di atas bahwa masih ada responden yang beranggapan kurang penting bahkan tidak penting untuk saling menghormati antar sesama umat Islam masing-masing 45 orang atau 47,37 persen. Seharusnya tidak ada responden yang memberikan alternatif jawaban kurang penting atau tidak penting karena umat Islam itu bersaudara. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat ayat 10: <sup>2</sup>

Artinya : *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.

Ketika hal ini penulis tanyakan kepada pemuka agama yang ada di lokasi penelitian, beliau mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena perbedaan paham yang mereka anut dalam kepercayaannya masing-masing. Sehingga mereka menganggap bahwa tidak penting untuk menghormati yang tidak seialiran dengan mereka.<sup>3</sup>

**Tabel III.3**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila Mendapat Musibah**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Mengunjungi	39	41,06%
B	Biasa-biasa saja	5	5,27%
C	Tidak pernah mengunjungi	51	53,69%
Jumlah		95	100%

<sup>2</sup> Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Op.Cit.*, hlm. 412

<sup>3</sup> Nakim (46), Pemuka Masyarakat Nadhatul Ulama, *Wawancara*, 19 Desember 2013

Dari tabel III.3 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan mengunjungi sesama muslim yang sedang mendapat musibah ada sebanyak 39 orang atau 41,06 persen dari seluruh responden. Sedangkan responden yang mengatakan biasa-biasa saja sebanyak 5 atau 5,27 persen. Selanjutnya responden yang mengatakan tidak pernah mengunjungi apabila ada seorang muslim yang mendapat musibah ada sebanyak 51 orang atau 53,69 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam di lokasi penelitian masih ada. Hal ini karena masih ada responden yang menganggap biasa-biasa saja, bahkan ada yang tidak pernah mengunjungi saudaranya sesama muslim yang mendapat musibah. Ketika hal ini penulis tanyakan kepada salah seorang pemuka agama Islam masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam, maka jawaban yang diberikan oleh yang bersangkutan adalah bahwa ini disebabkan karena perbedaan aliran yang mereka anut dalam beragama sehingga membuat mereka harus memilih-milih jika ingin mengunjungi sesama muslim yang ada di sana.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Agus (35), Masyarakat Muhammadiyah, *Wawancara*, 20 Desember 2013

**Tabel III.4**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila**  
**Terjadi Kesalahpahaman Antar Sesama Muslim**

No	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Menasihati	37	38,95%
B	Biasa-biasa saja	20	21,06%
C	Tidak pernah menasihati	38	40%
Jumlah		95	100%

Pada tabel III.4 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan menasihati apabila terjadi kesalahpahaman antar sesama muslim ada sebanyak 37 orang atau 38,95 persen dari seluruh responden. Selanjutnya responden yang mengatakan biasa-biasa saja sebanyak 20 orang atau 21,06 persen. Kemudian responden yang mengatakan tidak pernah menasihati sebanyak 38 orang atau 40 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam di lokasi penelitian masih ada, karena masih ditemukan ada responden yang bersikap biasa-biasa saja terhadap saudaranya apabila terjadi kesalahpahaman antar sesama muslim bahkan ditemukan responden yang bersikap tidak pernah menasihati sama sekali apabila terjadi kesalahpahaman antar sesama muslim yaitu sebanyak 38 orang atau 40 persen. Ketika hal ini saya tanyakan kepada salah seorang pemuka agama Islam yang ada di Desa Sei Meranti Darusalam, maka jawaban yang diberikannya kepada penulis adalah disebabkan

karena perbedaan aliran yang terdapat antar sesama mereka.<sup>5</sup> Sepengetahuan penulis, mereka yang satu aliran saling nasihat-menasihati apabila terjadi kesalahpahaman antar sesama muslim. Ketika hal ini, penulis tanyakan juga kepada pemuka agama yang lain dalam masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam jawabannya juga sama.<sup>6</sup>

**Tabel III.5**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Tentang Saling Bantu-Membantu Antar Sesama Muslim**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu membantu	33	34,74%
B	Kadang-kadang membantu	25	26,32%
C	Tidak Pernah membantu	37	38,95%
Jumlah		95	100%

Dari tabel III.5 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan selalu membantu sesama muslim ada sebanyak 33 orang atau 34,74 persen dari seluruh responden. Sedangkan responden yang mengatakan bahwa kadang-kadang membantu ada sebanyak 25 orang atau 26,32 persen. Selanjutnya responden yang mengatakan tidak pernah membantu sesama muslim ada sebanyak 37 orang atau 38,95 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masih terdapat potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam di lokasi penelitian. Ini dibuktikan dengan masih ada responden yang tidak pernah membantu

---

<sup>5</sup> Mudik (48), Masyarakat Ahmadiyah, *Wawancara*, 21 Desember 2013

<sup>6</sup> Ucok (45), Masyarakat Muhammadiyah, *Wawancara*, 22 Desember 2013

sesama muslim ada sebanyak 37 orang atau 38,95 persen. Semestinya tidak ada responden yang memberikan alternatif jawaban seperti tersebut karena sesama muslim itu bersaudara. Persaudaraan dalam muslim tidak dibatasi oleh perbedaan aliran yang mereka anut.

**Tabel III.6**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila Mendapat Undangan Dari Sesama Muslim**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Selalu menghadiri	80	84,22%
B	Kadang-kadang menghadiri	10	10,53%
C	Tidak pernah menghadiri	5	5,27
Jumlah		95	100%

Data pada tabel III.6 di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mengatakan selalu menghadiri undangan dari sesama muslim ada sebanyak 80 orang atau 84,22 persen dari seluruh responden. Selanjutnya responden yang mengatakan kadang-kadang mneghadiri ada sebanyak 10 orang atau 10,53 persen. Kemudian responden yang mengatakan tidak menghadiri undangan dari sesama muslim ada sebanyak 5 orang atau 5,27 persen dari seluruh responden.

Bila diperhatikan tabel III.6 di atas, maka potensi kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud masih rawan karena masih ada responden yang tidak menghadiri undangan sesama muslim sebanyak 5 orang atau 5,27 persen. Seharusnya sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajibannya untuk menghadiri undangan



dari sesama muslim lainnya. Bahkan bagi yang sedang berpuasa sunnat pun boleh membatalkan puasanya untuk menghadiri undangan tersebut.

**Tabel III.7**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila Ada Yang Meninggal Dunia**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ikut menyelenggarakan	94	98,95%
B	Kadang-kadang ikut menyelenggarakan	-	-
C	Tidak pernah ikut menyelenggarakan	1	1,06%
Jumlah		95	100%

Dari tabel III.7 di atas, diketahui bahwa responden yang mengatakan ikut menyelenggarakan apabila ada seorang muslim yang meninggal dunia, ada sebanyak 94 orang atau 98,95 persen dari seluruh responden. Sedangkan responden yang memberikan alternatif jawaban kadang-kadang ikut menyelenggarakan tidak ada sama sekali. Sementara itu, responden yang mengatakan tidak pernah ikut menyelenggarakan apabila ada seorang muslim yang meninggal dunia, ada sebanyak 1 orang atau 1,06 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan data pada tabel III.7, diketahui bahwa potensi ketidakrukunan intern umat beragama di lokasi penelitian masih ada. Ini dapat dilihat pada alternatif jawaban yang diberikan oleh responden tidak pernah ikut menyelenggarakan jenazah sesama muslim sebanyak 1 orang atau 1,06 persen. Kendatipun menyelenggarakan jenazah itu hukumnya fardhu kifayah, namun masih ada yang tidak mau untuk menyelenggarakan jenazah sesama muslim.

**Tabel III.8**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila**  
**Terjadi Perbedaan Paham Keagamaan Dalam Masyarakat**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Prihatin	55	57,90%
B	Biasa-biasa saja	21	22,11%
C	Tidak prihatin	19	20%
Jumlah		95	100%

Dari data tabel III.8 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan prihatin terhadap sesama muslim apabila terjadi perbedaan paham keagamaan dalam masyarakat ada sebanyak 55 orang atau 57,90 persen dari seluruh responden. Selanjutnya responden yang mengatakan biasa-biasa saja ada sebanyak 21 orang atau 22,11 persen. Kemudian responden yang mengatakan tidak prihatin terhadap sesama muslim apabila terjadi perbedaan paham keagamaan dalam masyarakat ada sebanyak 19 orang atau 20 persen dari seluruh responden.

Dengan demikian, bila diperhatikan tabel di atas dapat diketahui potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam yang ada di lokasi penelitian relatif tinggi. Ini dapat dilihat dimana responden yang menganggap biasa-biasa saja apabila terjadi perbedaan paham keagamaan antar sesama muslim. Bahkan responden yang tidak prihatin terhadap perbedaan paham keagamaan dalam masyarakat ada 19 orang atau 20 persen dari seluruh responden. Ketika hal ini penulis tanyakan kepada pemuka agama dari kalangan Tarekat Naqsabandiyah, dikatakannya bahwa

terjadinya perbedaan paham keagamaan tersebut karena paham keagamaan yang mereka anut sangat kuat sehingga mereka tidak peduli terhadap paham keagamaan orang lain.<sup>7</sup>

**Tabel III.9**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya yang Lain apabila Terjadi Persaingan Dalam Masyarakat**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Prihatin	45	47,37%
B	Biasa-biasa saja	26	27,37%
C	Tidak prihatin	24	25,27%
Jumlah		95	100%

Data yang terdapat pada tabel III.9 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan prihatin bila terjadi persaingan antar sesama muslim di lokasi penelitian ada sebanyak 45 orang atau 47,37 persen dari seluruh responden. Selanjutnya responden yang mengatakan biasa-biasa saja ada sebanyak 26 orang atau 27,37 persen. Kemudian responden yang mengatakan tidak prihatin bila terjadi persaingan dalam masyarakat ada sebanyak 24 orang atau 25,27 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masih terdapat potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam di lokasi penelitian. Ini dibuktikan dengan masih tingginya persentase responden yang memberikan alternatif jawaban biasa-biasa saja bila terjadi persaingan antar sesama muslim. Bahkan masih ada responden yang memberikan alternatif jawaban tidak prihatin bila terjadi persaingan antar sesama

---

<sup>7</sup> Painem (37), Penganut Aliran Tarekat Naqshabandiyah, *Wawancara*, 23 Desember 2013

muslim dalam masyarakat ada sebanyak 24 orang atau 25,27 persen. Ketika hal ini penulis tanyakan kepada salah seorang penganut aliran Tarekat Qadariyah dalam masyarakat Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud, dikatakannya bahwa munculnya persaingan dalam masyarakat karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, sementara lapangan pekerjaan sangat terbatas. Sehingga tidak mengherankan bila terjadi persaingan ekonomi antar sesama umat Islam yang berbeda paham keagamaannya dalam masyarakat di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud.<sup>8</sup>

**Tabel III.10**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila Tidak Mau Saling Menghormati Antar Sesama Muslim**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Prihatin	50	52,64%
B	Biasa-biasa saja	35	36,85%
C	Tidak prihatin	10	10,53%
Jumlah		95	100%

Data yang terdapat pada tabel III.10 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan prihatin terhadap seorang muslim yang tidak mau menghormati antar sesama muslim karena perbedaan paham keagamaan ada sebanyak 50 orang atau 52,64 persen dari seluruh responden. Sedangkan responden yang mengatakan biasa-biasa saja ada sebanyak 35 orang atau 36,85 persen. Selanjutnya, responden yang mengatakan tidak prihatin terhadap seorang muslim yang tidak mau

---

<sup>8</sup> Ngatinem (37), penganut Masyarakat Tarekat Qadariyah, *Wawancara*, 24 Desember 2013

menghormati antar sesama muslim karena perbedaan paham yang dianut ada sebanyak 10 orang atau 10,53 persen dari seluruh responden.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masih terdapat potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam yang disebabkan karena perbedaan paham yang dianut di lokasi penelitian. Ini dibuktikan dengan masih ada responden yang menganggap biasa-biasa saja apabila ada seorang muslim yang tidak mau menghormati antar sesama muslim lainnya. Bahkan responden yang memberikan alternatif jawaban tidak prihatin jika ada seorang muslim yang tidak mau menghormati antar sesama muslim karena perbedaan paham yang dianut ada sebanyak 10 orang atau 10,53 persen. Ketika hal ini penulis tanyakan kepada Kepala Desa Sei Meranti Darussalam, beliau mengatakan kepada penulis bahwa dalam masyarakat yang menganut banyak aliran keagamaan seperti yang terdapat di Desa Sei Meranti Darussalam ini, sangat sulit untuk memberikan pengarahan atau motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya saling menghormati antar sesama muslim.<sup>9</sup>

**Tabel III.11**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila Terjadi Tidak Saling Tegur-Menegur Antar Sesama Muslim**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Prihatin	56	58,95%
B	Biasa-biasa saja	19	20%
C	Tidak prihatin	20	21,06%
Jumlah		95	100%

---

<sup>9</sup> Syafaruddin SB (50), Kepala Desa Sei Meranti Darussalam, *Wawancara*, 25 Desember 2013

Berdasarkan tabel III.11 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan prihatin apabila terjadi tidak saling tegur-menegur antar sesama muslim yang berbeda paham keagamaannya ada sebanyak 56 orang atau 58,95 persen dari seluruh responden. Sedangkan responden yang mengatakan biasa-biasa saja sebanyak 19 orang atau 20 persen. Sementara responden yang mengatakan tidak prihatin bila terjadi tidak saling tegur-menegur antar sesama umat Islam ada sebanyak 20 orang atau 21,06 persen dari seluruh responden.

Berdasarkan data pada tabel di atas, masih terdapat potensi ketidakrukunan intern umat Islam yang berbeda paham keagamaan di lokasi penelitian. ini dibuktikan dengan adanya responden yang menganggap biasa-biasa saja apabila terjadi tidak saling tegur-menegur antar sesama muslim. Bahkan masih ada responden yang memberikan alternatif jawaban tidak prihatin apabila terjadi tidak saling tegur-menegur antar sesama umat muslim yang berbeda paham keagamaannya ada sebanyak 20 orang atau 21,06 persen. Ketika hal ini penulis tanyakan kepada salah seorang penganut aliran Tarekat Naqshabandiyah, ia mengatakan bahwa sifat fanatik yang ditanamkan kepada seluruh penganut aliran Tarekat Naqshabandiyah menyebabkan mereka menjauhkan diri dari keramaian, sehingga secara tidak langsung terkesan memutuskan tali silaturahmi antar sesama muslim.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Zainah (45), Penganut Aliran Tarekat Naqshabandiyah, *Wawancara*, 26 Desember 2013

**Tabel III. 12**  
**Sikap Seorang Muslim Terhadap Saudaranya Yang Lain Apabila**  
**Dinasihati Oleh Saudaranya Yang Berbeda Paham Keagamaannya**

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Setuju	58	61,06%
B	Kadang-kadang setuju	25	26,32%
C	Tidak setuju	12	12,64%
Jumlah		95	100%

Berdasarkan tabel III. 12 di atas, dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan setuju untuk dinasihati oleh saudaranya walaupun berbeda paham keagamaan yang dianut ada sebanyak 58 orang atau 61,06 persen dari seluruh responden. Selanjutnya responden yang mengatakan kadang-kadang setuju ada sebanyak 25 orang atau 26,32 persen. Sementara responden yang mengatakan tidak setuju untuk dinasihati oleh saudaranya yang berbeda paham keagamaannya ada sebanyak 12 atau 12,64 persen dari seluruh responden.

Dengan demikian, masih diketahui bahwa potensi ketidakrukunan intern umat beragama Islam yang ada di lokasi penelitian. Ini dibuktikan dengan tingginya persentase alternatif jawaban kadang-kadang setuju yang diberikan responden cukup tinggi. Bahkan responden yang memberikan alternatif jawaban tidak setuju untuk dinasihati oleh saudaranya sesama muslim yang berbeda paham keagamaannya ada sebanyak 12 atau 12,64 persen. Ketika hal ini penulis tanyakan kepada pemuka Muhammadiyah yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam, ia mengatakan bahwa semestinya perbedaan paham keagamaan tidak menjadi halangan untuk

saling nasihat-menasihati antar sesama umat Islam. Tetapi disini, perbedaan paham keagamaan telah menjadi penghambat terjadinya nasihat-menasihati antar sesama muslim.<sup>11</sup>

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir**

Selain penulis menyebarkan angket untuk menjaring data, penulis juga melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah penulis rumuskan dalam panduan wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada responden untuk memperoleh informasi yang terkait dengan data-data penelitian. Untuk lebih jelasnya, penulis paparkan hasil wawancara dengan responden sebagai berikut:

- a. Bagaimana menurut bapak tentang kerukunan sesama muslim yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada seorang Pemuka agama dari salah satu aliran yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam. Beliau mengatakan bahwa umat Islam yang ada di desa ini terdiri dari berbagai macam aliran seperti Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Ahmadiyah, Tarikat Naqsabandiyah dan Tarekat Qadariyah. Namun mereka tetap rukun dan damai, mereka saling berkomunikasi dengan baik dan selama ini belum pernah terjadi konflik fisik intern umat beragama. Kendatipun demikian, masih ada potensi ketidakrukunan antar umat Islam di desa ini yang disebabkan karena

---

<sup>11</sup> Iwan (40), Pemuka Masyarakat Muhammadiyah, *Wawancara*, 26 Desember 2013



perbedaan paham aliran tersebut. Misalnya, antar satu aliran dengan aliran yang lainnya sering tidak saling tegur-menegur, hormat-menghormati, bantu-membantu, bahkan ada yang tidak mau mengunjungi saudaranya yang sakit atau meninggal dunia karena perbedaan paham keagamaan yang mereka anut.<sup>12</sup>

- b. Apa yang bapak lakukan untuk mewujudkan kerukunan intern sesama umat Islam di Desa Sei Meranti Darussalam? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada salah seorang pemuka umat Islam dari kalangan Muhammadiyah. Beliau menjawab, secara pribadi saya sudah berusaha melakukan komunikasi dengan teman-teman dari berbagai aliran agama Islam yang ada di desa ini dengan baik. Misalnya, saya berusaha untuk menegur, menghormati, dan membantu sesama umat Islam tanpa memandang aliran yang mereka anut. Walaupun demikian, memang tidak bisa dinafikan bahwa perbedaan paham aliran yang mereka anut disini telah membuat disharmonisasi antar sesama umat Islam.<sup>13</sup>
- c. Langkah-langkah apa yang bapak lakukan untuk menciptakan kerukunan sesama umat Islam yang ada di Desa Sei Meranti Darussalam? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada salah seorang pemuka masyarakat Islam dari kalangan Ahmadiyah. Beliau menjawab, bahwa sebagai pemuka Ahmadiyah, saya sudah berusaha secara maksimal untuk menjaga kerukunan sesama umat Islam di daerah ini dengan melakukan kunjungan ke pemuka aliran agama Islam yang lain

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin (50), Pemuka Masyarakat Nadhatul Ulama, *Wawancara*, 6 Januari 2014

<sup>13</sup> Rusen (55), Pemuka Masyarakat Muhammadiyah, *Wawancara*, 7 Januari 2014

seperti Nadhatul Ulama, Muhammadiyah, Tarekat Naqshabandiyah, dan Tarekat Qadariyah. Saya melihat pada tataran pemuka agama tidak ada persoalan yang prinsip terkait dengan kerukunan intern umat Islam di daerah ini, semuanya bisa berjalan dengan damai, saling menghormati, dan saling bantu membantu. Tetapi pada tataran akar rumput persoalan-persoalan yang tidak prinsip menjadi sangat serius bila sudah terkait dengan perbedaan aliran yang dianut.<sup>14</sup>

- d. Apa yang bapak lakukan ketika ada masyarakat yang tidak memahami tentang kerukunan intern umat Islam? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada salah seorang pemuka masyarakat Islam dari kalangan Tarekat Naqshabandiyah. Beliau menjawab, sebagai salah orang yang dituakan di kalangan Tarekat Naqshabandiyah, saya sudah berusaha memberikan pemahaman kepada jemaah Tarekat Naqshabandiyah bahwa perbedaan paham yang dianut janganlah dijadikan sebab tidak saling mengur, menghormati, dan saling bantu-membantu. Selama mereka masih menganut agama Islam, mereka itu adalah saudara kita. Oleh karenanya, kita wajib menjalin tali silaturahmi kepadanya.<sup>15</sup>
- e. Menurut bapak, apa tujuan kerukunan intern umat Islam yang ada di daerah ini? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada salah seorang pemuka masyarakat Islam dari kalangan Tarekat Qadariyah. Beliau menjawab, bahwa tujuan kerukunan intern umat Islam di daerah ini adalah untuk menyatukan semua umat Islam yang ada di daerah ini agar mereka bisa

---

<sup>14</sup> Kadiran (49), Pemuka Masyarakat Ahmadiyah, *Wawancara*, 8 Januari 2014

<sup>15</sup> Nadir (49), Pemuka Masyarakat Tarekat Naqshabandiyah, *Wawancara*, 9 Januari 2014

hidup damai, rukun, tenteram, aman, dan sejahtera. Selain itu, setiap muncul persoalan keagamaan yang bisa menyebabkan munculnya potensi ketidakrukunan intern umat Islam di daerah ini bisa diselesaikan dengan cara musyawarah.<sup>16</sup>

- f. Menurut bapak, apakah pernah terjadi kesalahpahaman antar sesama umat Islam yang disebabkan karena perbedaan aliran yang mereka anut di Desa Sei Meranti Darussalam? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada Kepala Desa Sei Meranti Darussalam Beliau menjawab, bahwa memang pernah terjadi kesalahpahaman antar sesama umat Islam yang disebabkan oleh perbedaan paham keagamaan yang mereka anut. Misalnya, mereka tidak saling tegur-menegur, bantu-membantu, hormat-menghormati, bahkan tidak mau mengunjungi saudaranya yang mendapat musibah. Sedangkan konflik fisik yang disebabkan oleh permasalahan tersebut memang belum pernah terjadi. Kendatipun demikian, sebagai kepala desa saya tetap berusaha menjadi penengah bila muncul kesalahpahaman diantara mereka. Saya tetap menghadiri undangan tanpa memandang paham keagamaan yang mereka anut.<sup>17</sup>
- g. Bagaimana pandangan bapak tentang kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada Kepala Desa Sei Meranti Darussalam Beliau menjawab, sebetulnya kerukunan intern umat beragama di Desa Sei Meranti Darussalam sudah berjalan dengan baik. Adanya perbedaan paham yang terjadi

---

<sup>16</sup> Dayun (45), Masyarakat Tarekat Qadariah, *Wawancara*, 10 Januari 2014

<sup>17</sup> Syafaruddin SB (50), Kepala Desa Sei Meranti Darussalam, *Wawancara*, 11 Januari 2014

antara umat Islam di daerah ini hanyalah persoalan khilafiah yang saya pandang hal biasa yang terjadi di daerah-daerah yang lain. Sedangkan konflik fisik yang terjadi antar umat Islam, yang disebabkan karena perbedaan paham yang mereka anut selama ini belum pernah terjadi.

- h. Bila ada undangan untuk bergotong royong, apakah bapak ikut serta dalam gotong royong tersebut? Pertanyaan ini penulis ajukan kepada tokoh pemuda Desa Sei Meranti Darussalam. Beliau menjawab, sebagai tokoh pemuda di daerah ini saya berusaha menjadi contoh bagi pmdau-pemda lainnya bagaimana hidup dalam masyarakat itu. Sehingga saya kalau ada kegiatan gotong royong saya menjadi orang pertama yang mengajak seluruh pemuda di desa ini tanpa melihat aliran yang mereka anut secara bersama-sama bergotong royong dalam hal apapun juga. Demikian juga, untuk kegiatan pemuda, misalnya pertandingan bola volly, sepak bola, badminton, dan kegiatan lain-lainnya, saya juga melibatkan seluruh unsur pemuda dengan tujuan agar mereka bisa saling bekerjasama, hormat-menghormati, harga-menghargai, dan bantu-membantu. Dari sini saya berharap kedepannya tidak ada lagi ketidakrukunan dalam masyarakat yang dipicu oleh perbedaan paham yang mereka anut.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Bambang (29) , Pemuda Desa Sei Meranti Darussalam, *Wawancara*, 12 Januari 2014